

Analysis of the Role of Teachers in Forming a Generation of Religious at the Wali Barokah Islamic Boarding School [Analisis Peran Guru dalam Membentuk Generasi Religius di Pondok Pesantren Wali Barokah]

Imam Azhari ¹⁾, Anita Puji Astutik ^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: anitapujastutik@umsida.ac.id

Abstract. *The young generation is the nation's successor and the spearhead of state development. Youth are really needed to face world challenges, especially in the current era of technological sophistication. Technological sophistication requires generations of professionals as equipment operators. However, in reality, today's young generation or teenagers tend to be unprepared to use sophisticated technology and misuse technology in negative ways which have an impact on the character of the younger generation. Good character must be possessed by the nation's next generation because it determines the success of a nation. Therefore, character education is very urgent material, which must be provided in every educational institution, both formal and non-formal. One of the formal educational institutions is Islamic boarding schools. One of the Islamic boarding schools that implements character education in its education system is the Wali Barokah Islamic Boarding School which is located in Kediri, East Java. PPWB has a program to create a generation that has a religious character. One of the stakeholders who plays a role in educating character in Islamic boarding schools is the teacher. Teachers are at the forefront in determining the quality of human resources. The aim of this research is to explain the role of teachers in forming a generation of religious professionals at the Wali Barokah Islamic boarding school. This research uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Research participants consisted of teachers, students and Islamic boarding school alumni. The collected data was analyzed thematically to explain the role of teachers in forming religious character. The research results show that teachers have a big role as facilitators, motivators and role models in forming a generation of religious professionals at the Wali Barokah Islamic boarding school.*

Keywords - Profesional, Religius, Stake Holder

Abstrak. *Generasi muda adalah penerus bangsa dan ujung tombak pembangunan negara. Pemuda sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dunia, terlebih pada era kecanggihan teknologi saat ini. Kecanggihan teknologi memerlukan generasi-generasi yang profesional sebagai operator peralatan tersebut. Namun pada realitanya generasi muda atau remaja saat ini cenderung tidak siap dalam menggunakan kecanggihan teknologi dengan penyalahgunaan teknologi ke hal yang negatif yang berdampak pada kemerosotan karakter generasi muda. Karakter yang baik harus dimiliki generasi penerus bangsa karena merupakan penentu keberhasilan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah materi yang sangat urgent, yang harus diberikan pada setiap lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Salah satu lembaga pendidikan formal adalah pondok pesantren. Salah satu pondok pesantren yang menerapkan Pendidikan karakter dalam sistem pendidikannya adalah Pondok Pesantren Wali Barokah yang terletak di Kediri Jawa Timur. PPWB memiliki program untuk mewujudkan generasi yang memiliki karakter religius. Salah satu stake holder yang berperan dalam mendidik karakter di pesantren adalah guru. Guru berada di garda terdepan dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan peran guru dalam membentuk generasi profesional religius di pondok pesantren Wali Barokah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Partisipan penelitian terdiri dari guru, santri, dan alumni pondok pesantren. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk menjelaskan peran guru dalam membentuk karakter religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang besar sebagai fasilitator, motivator dan suri tauladan dalam membentuk generasi profesional religius di pondok pesantren Wali Barokah.*

Kata Kunci - Profesional, Religius, Stake Holder

I. PENDAHULUAN

Indonesia dewasa ini menjadi negara berkembang yang oleh Allah SWT di anugerahi dengan jumlah penduduk terbanyak nomor empat di dunia. Total penduduk Indonesia pada tahun 2024 mencapai 279.856.842 jiwa. Mengutip dari data KPU RI 2024, jumlah generasi muda rentang umur 17-40 tahun adalah sebanyak 106.358.447 jiwa atau 38% dari total penduduk Indonesia. Generasi muda adalah penerus bangsa dan ujung tombak pembangunan negara. Ir. Soekarno pernah berkata "Berikan aku 1000 orang tua, maka akan kucabut semeru dari akarnya. Beri aku 10 pemuda, niscaya kuguncangkan dunia (Purwasih, 2019)[1]. Dari pernyataan tersebut tersirat bahwa pemuda sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dunia, terlebih pada era globalisasi ini.

Globalisasi telah membawa peningkatan drastis dalam setiap aspek kehidupan termasuk aspek teknologi. Kecanggihan teknologi telah banyak diterapkan dalam segala bidang kehidupan termasuk bidang informasi, transportasi, maupun industri. Dalam bidang informasi yaitu salah satunya dengan adanya *handphone* pintar (*smart phone*). *Smartphone* memiliki berbagai fitur untuk mengakses informasi. Harga *smart phone* bervariasi dari yang murah (senilai ratusan ribu) sampai yang mahal (senilai puluhan juta). Dengan variasi harga tersebut memungkinkan setiap orang bisa memiliki *smartphone* untuk memudahkan proses penyebaran informasi. Kemudahan tersebut juga dirasakan dalam bidang transportasi. Telah tersedia alat transportasi canggih baik di darat, laut, maupun udara, yang memudahkan setiap orang bergajian dari suatu tempat ke tempat yang lain. Begitupun dalam bidang Industri juga terdapat banyak peralatan canggih untuk mempermudah proses produksi baik di industri tekstil, pangan, maupun konstruksi.

Kecanggihan peralatan berteknologi ini memerlukan generasi-generasi yang profesional sebagai operator peralatan tersebut. Generasi yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi adalah generasi yang sangat dibutuhkan di era kecanggihan teknologi sekarang ini. Namun pada realitanya generasi muda atau remaja saat ini cenderung tidak siap dalam menggunakan kecanggihan teknologi. Hal itu dapat dilihat dari penyalahgunaan teknologi ke hal yang negatif. Seperti halnya dalam penggunaan internet, remaja menganggap benar semua informasi yang ada di dalamnya. Ketidaksiapan tersebut menyebabkan remaja menjadi korban atau bahkan pelaku tindak kriminal akibat dari Informasi di internet atau media sosial. Dampak Lain dari internet atau sosial media yang menimpa generasi muda saat ini terlihat juga dari karakter dan kepribadian remaja. Hal yang paling mudah diamati misalnya adalah gaya berpakaian, cara bersikap, komunikasi, toleransi, akhlak, serta spiritualitas remaja. Hal yang biasa saat ini melihat remaja berperilaku yang kurang sopan, model pakaian ala artis idola, terbuka, seksi, dan cenderung menonjolkan aurat. Rasa malu dan hormat terhadap diri sendiri dan orang lain sudah sangat terkikis. Dengan bertameng pada modernisasi dan tendisisasi remaja secara enjoy dan percaya diri menampilkan semua hal tersebut. (Wibowo dan Tri 2017) [2].

Melihat fenomena merosotnya karakter generasi muda, penulis tergerak untuk melakukan penelitian awal pada 30 generasi muda di Kota Kediri. Penelitian dilakukan dengan memberi angket yang berisi pertanyaan untuk menggali informasi mengenai kesiapan generasi muda dalam menyikapi kecanggihan teknologi saat ini. Adapun hasil dari angket tersebut menunjukkan 60% generasi muda belum siap dalam menyikapi kecanggihan teknologi. Hal itu ditunjukkan dari penyalahgunaan gadget dan kurangnya kemampuan (*skill*) untuk memanfaatkan teknologi dalam menunjang profesi. Ketidaksiapan akan teknologi yang semakin canggih merupakan akar permasalahan dari kemerosotan karakter generasi muda.

Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sifat, dan perilaku yang ditampilkan. (Arikunto, 2010) [3]. Dalam bahasa Arab, karakter memiliki kemiripan makna dengan akhlak tabi'at, atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Menurut Sudrajat (2011) Karakter adalah ciri khusus yang melahirkan pola perilaku yang mencerminkan keadaan moral seseorang [4]. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*) dan melakukan yang baik (*acting the good*). Eksistensi atau keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki generasi penerusnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah materi yang sangat urgent, yang harus diberikan pada setiap lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Salah satu lembaga pendidikan formal adalah pondok pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang telah ada jauh sebelum kemerdekaan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki ke khasan, keaslian, dan keindonesiaan.

Salah satu pondok pesantren yang menerapkan Pendidikan karakter dalam sistem pendidikannya adalah Pondok Pesantren Wall Barokah. Pondok Pesantren Wali Barokah (PPWB) terletak di Desa Burengan, Kediri, Jawa Timur. PPWB memiliki program untuk mewujudkan generasi yang memiliki

karakter religius.

Kata religius berakar dari kata religi (*religion*) yang artinya taat, pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. (Kosasih dan Dian, 2019) [5]. Religius yaitu memiliki akhlaqul karimah serta memahami agama Islam dengan baik. (Sarirudin Ta'rif, 2021) [6]. Menurut Solaeman (1998), tiga kriteria religius yaitu: 1) keterlibatan diri dengan yang Mutlak 2) pengaitan perilaku secara sadar dengan sistem nilai yang bersumber dari yang Mutlak dan 3) memasrahkan diri, hidup dan matinya, kepada yang Mutlak. [7]. Pendidikan karakter di PPWB dilakukan dengan metode terintegrasi dalam pembelajaran, pelatihan, nasihat, pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, maupun modeling dari pengurus maupun guru-guru pondok.

Guru adalah salah satu *stake holder* yang berperan dalam mendidik karakter di pesantren. Guru berada di garda terdepan dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill*, kematangan emosional, moral, spiritual (Ridwan dan Abdul, 2023) [8]. Guru memiliki peran dalam memberikan pembelajaran, membimbing, mengarahkan, mengembangkan, dan mengamalkan. Perlu pembiasaan terintegrasi dalam sebuah aktivitas pembelajaran, mulai dari kegiatan mengaji, mengamalkan, mendakwah, menumbuhkan semangat dan ketepatan. Sejalan dengan Ali Mustofa (2021) yang menjelaskan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai (a) Fasilitator, yaitu memfasilitasi kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, yang meliputi mengajar, membina, membimbing, memotivasi serta memberikan penguat-penguat positif pada peserta didik. (b) motivator, yaitu berperan dalam membangun motivasi peserta didik [9]. Sedangkan Tamami (2017) menjelaskan bahwa guru berperan sebagai model dalam pembelajaran karakter dan kebajikan moral [10]. Mahera 2020 juga menyebutkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah model atau teladan bagi para peserta didik [11]. Suri tauladan dari pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan anak (Didin Jamaludin, 2013) [12]. Guru tidak jarang menjadi figur idola bagi peserta didik, sehingga setiap perilaku guru selalu diamati dan ditiru oleh peserta didik. Dari banyaknya teori tentang peran guru dalam pendidikan, pada penelitian ini penulis memfokuskan indikator peran guru yang akan diamati yaitu (a) Guru sebagai fasilitator (b) Guru sebagai motivator (c) Guru sebagai suri tauladan (contoh).

Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Ridwan S, Abdurrochman, Riyuzen Praja Tuala pada (2022) dalam jurnal pendidikan yang berjudul "Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Pesantren Riyadussholihin Padeglang Tahun Ajaran 2022-2024". Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di Pondok Pesantren Riyadussholihin Padeglang menerapkan prinsip-prinsip pendidikan karakter Islam dalam kegiatan belajar mengajar dan menggunakan strategi dan metode yang bervariasi untuk membentuk karakter peserta didik. Guru PAI juga berperan sebagai panutan dan pembina moral bagi peserta didik, serta memberikan pengarahan dan bimbingan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik, seperti kurangnya dukungan dari pengelola lembaga dan keterbatasan sumber daya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ahmad Hariandi, Yanda Irawan (2016) dalam jurnal pendidikan yang berjudul "Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam penanaman karakter religius di lingkungan sekolah pada siswa kelas IV SDN No.20/1 Jembatan Mas telah diupayakan memaksimalkan menggunakan peran sebagai pendidik sekaligus berperan sebagai pengajar, di dalam maupun luar kelas dan telah berkategori baik [13].

Penelitian ketiga dilakukan oleh Rahmad Hidayat, M. Sarbini, Ali Maulida (2021) dalam jurnal yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor". Hasil dan kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa dalam membentuk kepribadian siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor dilaksanakan secara intensif setiap hari dan terus menerus. Guru PAI berperan sebagai pengawas, pembimbing, teladan, dan pemberi hukuman dan ganjaran [14].

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru memegang peran yang penting dalam mendidik karakter peserta didik. Dari teori tersebut penulis ingin menganalisis peran guru dalam pendidikan karakter religius di pondok pesantren Wali Barokah. Sehingga penulis akan melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Peran Guru dalam Membentuk Generasi Religius di Pondok Pesantren Wali Barokah".

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yakni

“Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter religius di Pondok Pesantren Wali Barokah Kota Kediri?”

II. METODE

Ditinjau dari jenis datanya penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang serta individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2017) [15]. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Sugiyono, 2013) [16].

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan atau menceritakan pemecahan masalah yang ada sekarang dengan menggunakan kata-kata. Moleong (2017 hal 11) menyatakan bahwa “deskriptif yakni data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka”. Jenis penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk mempermudah pemaparan data yang diperoleh mengenai analisis peran guru dalam mewujudkan generasi profesional religius di pondok pesantren Wali Barokah secara mendalam.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati peran guru secara langsung baik dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas, penilaian observasi menggunakan skala *likert*. Wawancara memberikan kesempatan untuk memahami pandangan subjek terkait peran guru dalam membentuk karakter profesional religius. Adapun Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto-foto maupun dokumen yang berkaitan dengan peran guru dalam membentuk karakter profesional religius di pondok pesantren. Untuk analisis data, penelitian ini mengadopsi metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang melibatkan reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan untuk mengorganisir, menyederhanakan, dan memilih data yang relevan. Paparan data melibatkan penyajian temuan dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data dan mengaitkannya dengan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian secara keseluruhan [17]. Dengan demikian, metode analisis data ini diharapkan memberikan pemahaman yang mendalam terhadap peran guru dalam membentuk karakter profesional religius di pondok pesantren Wali Barokah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan kajian tentang Analisis Peran Guru dalam Membentuk Generasi Religius di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri yang berfokus pada tiga hal, yakni bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam membentuk karakter religius. Kemudian bagaimanakah peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter religius. Serta bagaimana peran guru sebagai suri tauladan (contoh) dalam membentuk karakter religius di pondok pesantren Wali Barokah. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari satu guru, satu santri, dan satu alumni Pondok Pesantren Wali Barokah. Adapun data yang ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

Hasil observasi peran guru dalam membentuk karakter religius di pondok pesantren Wali Barokah dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data Hasil Observasi Peran Guru

No.	Indikator Peran Guru		
	1	2	3
1	5	5	5
2	4	3	5
3	4	4	5
4	-	-	5
Skor	13	12	20

Prosentase	86%	80%	100%
Total Skor	41		
Rata-rata	91%		
Kategori	Sangat baik		

Tabel 1 di atas adalah tabel rekap hasil observasi aspek peran guru dalam membentuk generasi religius di pondok pesantren Wali Barokah. Observasi dilakukan kepada Bapak Wahyu Abdurahman M.Pd. Adapun aspek peran guru memiliki tiga indikator yaitu: 1) Peran guru sebagai fasilitator dalam membentuk generasi religius di pondok pesantren Wali Barokah 2) Peran guru sebagai motivator dalam membentuk generasi religius di pondok pesantren Wali Barokah 3) Peran guru sebagai suri tauladan (contoh) dalam membentuk generasi religius di pondok pesantren Wali Barokah.

Berdasarkan data hasil observasi peran guru dalam membentuk generasi religius di pondok pesantren Wali Barokah dapat diketahui bahwa yang pertama pada indikator peran guru sebagai fasilitator dalam membentuk generasi religius memperoleh total skor 13 dengan prosentase 86% termasuk dalam kategori sangat baik. Dengan penjabaran sebagai berikut: (a) Guru melaksanakan pembelajaran Al Qur'an dan Al Hadist sumber ilmu karakter religius, dengan perencanaan, metode maupun evaluasi yang baik dan jelas. (b) Guru mendidik karakter religius santri melalui pembiasaan dalam mengamalkan ibadah sehari-hari. (c) Guru membina karakter religius santri melalui pelaksanaan tata tertib pondok.

Indikator kedua peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter profesional religius memperoleh total skor 8 dengan prosentase 80% masuk dalam kategori baik. Dengan penjabaran sebagai berikut: (a) Guru memberikan motivasi dan nasihat secara *kontinue* kepada santri untuk mewujudkan karakter profesional religius dengan bahasa yang baik, jelas, mudah diterima. (b) Guru memberikan *punishment* yang mendidik seperti *istigfar*, menghafalkan surat, atau membersihkan halaman yang disebut dengan *kafaroh* kepada santri yang tidak melaksanakan karakter religius. Guru memberikan *reward* sederhana berupa pujian dan do'a-do'a yang baik kepada santri yang melaksanakan karakter religius. (c) Guru memiliki teknik mengajar yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa semangat dalam belajar.

Indikator ketiga, peran guru sebagai suri tauladan (contoh) dalam membentuk karakter profesional religius memperoleh total skor 20 dengan prosentase 100% masuk dalam kategori sangat baik. Dengan penjabaran sebagai berikut: (a) Guru melaksanakan profesinya dengan profesional. Guru selalu berperilaku profesional dengan datang tepat waktu, menguasai materi ajar, baik dalam bacaan Al Qur'annya, fasih dalam memaknai dan memberi penjelasan Al Qur'an dan Al Hadist. (b) Guru menunjukkan perilaku yang baik terhadap Allah SWT dengan tertib beribadah. Selalu mengikuti sholat berjama'ah, maupun sholat malam (tahajud). Menjauhi perbuatan dosa, maksiat maupun lahan. (c) Guru menunjukkan interaksi yang baik dengan sesama guru. Selalu menggunakan bahasa dan perangai yang sopan dalam berinteraksi. (d) Guru menunjukkan interaksi yang baik dengan lingkungan pondok pesantren. Ikut menjaga dan merawat lingkungan dan fasilitas yang ada di pesantren.

Berdasarkan data hasil observasi peran guru dalam membentuk karakter religius tersebut diperoleh jumlah skor keseluruhan sebesar 41 dengan prosentase 91% yang termasuk dalam kategori "sangat baik". Guru telah melaksanakan perannya sebagai fasilitator, motivator, maupun suri tauladan dalam membentuk generasi religius dengan sangat baik. Hal ini sejalan dengan pemaparan bapak Wahyu Abdurahman M.Pd yang menjelaskan tentang peran guru dalam membentuk generasi religius sebagai berikut:

"Guru memiliki peran serta tugas yang besar dalam membentuk generasi religius di pondok pesantren Wali Barokah Kediri ini. Guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembina, pendamping, pemberi motivasi dan suri tauladan untuk membentuk generasi religius. Untuk membentuk karakter religius, yang utama dilakukan dengan memberikan pembelajaran Al Qur'an dan Al Hadist sebagai sumber ilmu bagi umat Islam. Kemudian guru juga berperan dalam membina pengamalan Al Qur'an dan Al Hadist dalam pengamalan sehari-hari di pondok. Selain itu, peran terpenting guru lainnya adalah sebagai model, contoh, atau suri tauladan bagi para santri. Sifat, sikap, maupun perangai guru harus mencerminkan sebagai alim (berilmu), fakih (faham agama), dan berakhlaqul karimah (sifat yang terpuji)".

Data tersebut juga diperkuat oleh pendapat salah satu santri yang bernama Fahri tentang peran guru dalam membentuk karakter religius sebagai berikut:

"Guru berperan dalam mendidik kami, mengajarkan Al Qur'an dan Al Hadist supaya kami menjadi pribadi yang religius. Dapat menjalani kehidupan sesuai syariat agama. Mengetahui perintah dan larangan Allah Rasul. Saya sangat mengidolakan guru-guru di pondok pesantren Wali Barokah Kediri ini yang hafidzul Qur'an dan memiliki nada tilawah Al Qur'an yang sangat merdu, menenangkan hati, sehingga kelak saya ingin bisa seperti guru kami".

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa seorang guru berperan sebagai fasilitator, motivator, maupun teladan bagi santri untuk menjadi generasi yang memiliki karakter religius. Karakter tersebut diamalkan saat masih menjadi santri di pesantren maupun setelah lulus ketika terjun dalam bermasyarakat.

Adapun pembinaan karakter religius di pondok pesantren Wali Barokah dapat dilihat dari pelaksanaan ibadah atau pengamalan harian meliputi: (a) Tertib, disiplin, tekun, dan mempersungguh dalam melaksanakan semua kegiatan di pondok. (b) Berpenampilan atau berpakaian yang rapi dan sopan sesuai syari'at (Al Qur'an Al Hadits). (c) Menjaga ketertiban, kebersihan, kerapian, keindahan, dan keamanan pondok. (d) Ketika mendengar adzan segera wudlu dan masuk masjid untuk mengikuti sholat berjama'ah. (e) Menjaga pergaulan dengan yang bukan *mahrom*, apabila berkepentingan dengan lawan jenis terlebih dahulu izin piket kantor dan ditemui di dalam kantor serta berbicara seperlunya (maksimal 5 menit). (f) Menerapkan pola hidup sederhana, hemat atau *muzhid* (tidak boros). (g) *Ta'dzim* atau menghormati pengurus, guru, dan orang yang lebih tua. (h) Apabila menemukan barang yang bukan miliknya segera menyerahkan kepada pengurus atau piket kantor. (i) Senang berada di dalam masjid dengan 10 menit sebelum adzan sudah berwudlu dan masuk masjid untuk menderes, berdzikir, berdo'a, atau sholat sunnah (selain waktu larangan sholat). (j) Memanfaatkan waktu untuk meningkatkan hafalan surat-surat dalam Al-Qur'an, dalil-dalil dan do'a-do'a. (k) Mencatat atau merangkum nasihat ketika mendengar nasihat dimasjid maupun di kelas-kelas. (l) Santri laki-laki senang memakai baju taqwa (koko) dan pakaian bawah yang serasi terutama pada saat sholat, mengaji, dan mendengarkan nasihat. (m) Santri perempuan senang memakai kerudung yang lebar dan sampai menutup siku.

Pembinaan karakter religius juga dilakukan dengan pemberlakuan tata tertib yang merupakan penjabaran dari nilai-nilai larangan dalam agama maupun norma kesusilaan yang harus dipatuhi antara lain: (a) Santri ketika mendengarkan nasihat dilarang ngobrol, pijat-pijatan, menulis dan melakukan kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan nasihat. (b) Santri dilarang menyimpan, membawa, membeli, memiliki komik, novel, gambar porno, poster, senjata tajam dan lain-lain yang sejenisnya. (c) Santri dilarang surat-suratan, telpon-telponan, SMS-SMSan, chatting-an, facebook-an, dan sejenisnya serta tukar menukar foto dengan orang yang bukan mahromnya. (d) Santri dilarang memiliki, menyimpan, membeli, mengkonsumsi rokok, minuman keras makanan haram, narkoba, dan yang sejenisnya. (e) Santri dilarang hutang uang dan barang apapun tanpa sepengetahuan walinya. (f) Santri dilarang mencoret meja, kursi, tembok, mobil, menempelkan selebaran merusak tanaman dan barang-barang milik *sabilillah*. (g) Santri dilarang berkeliaran atau ngobrol di atas pukul 23.00 WIB dan supaya segera tidur untuk persiapan bangun malam (do'a dan tahajjud). (h) Santri dilarang berkuku panjang, mengecat rambut, model rambut yang tidak sopan, adapun bagi siswa dilarang berambut gondrong. (i) Santri dilarang duduk atau bergerombol di tempat-tempat yang membahayakan, dan atau mengganggu hak orang lain. (j) Santri dilarang memakai pakaian yang tidak sesuai dengan syariat (Qur'an Hadits), seperti pakaian yang nerawang, tipis, *press body* (ketat) sehingga menampakkan aurat.

Selain dibina dalam pengamalan, santri juga dibina supaya memiliki *akhlaqul karimah* (perilaku terpuji) dalam kehidupan sehari-hari. Akhlaqul karimah yang ditanamkan dikenal dengan sebutan enam thobi'at luhur, antara lain: (a) Rukun (b) Kompak (c) Kejasama yang baik (tolong menolong dalam kebaikan) (c) jujur (d) amanah (e) *Mujhid muzhid* (hemat atau tidak boros). Setelah dibina keilmuannya (menghatamkan bacaan, makna, penjelasan Al Qur'an dan Al Hadist), dibina pengamalan sehari-hari, dan dibina *akhlaqul karimah* nya, tahap akhir yaitu evaluasi kompetensi santri yang dilakukan dengan serangkaian tes kelulusan. Santri yang belum lulus akan melalui tes ulang, sedangkan santri yang dinyatakan lulus akan ditugaskan untuk pengabdian di masyarakat selama satu sampai dua tahun untuk mengajarkan ilmu yang telah di dapat selama berada di pondok pesantren Wali Barokah Kediri. Adapun salah satu tujuan pengabdian atau penugasan yaitu membentuk generasi religius di masyarakat. Sebagaimana penjelasan Nanda alumni pondok pesantren Wali Barokah yang sedang dalam masa penugasan di TPQ Desa Joho Kalidawir Kabupaten Tulungagung sebagai berikut:

"Berebekal ilmu agama yang saya peroleh dari pondok pesantren Wali Barokah, saya memiliki tugas di TPQ Desa Joho ini untuk membentuk generasi religius, salah satunya melalui pengajaran BTQ metode tilawati bagi anak-anak, pengajaran Al Qur'an Al Hadist dari bacaan, makna, keterangan kepada remaja maupun orang dewasa. Dengan mengetahui ilmu Al Qur'an dan Al Hadist, diharapkan masyarakat dapat memiliki karakter religius, semakin kuatnya keimanan, semangat beribadah, dan menjauhi perbuatan dosa sejauh-jauhnya. Serta dalam kehidupan sehari-hari supaya bisa terwujud akhlaqul karimah dalam pergaulan bermasyarakat.

Pengabdian atau penugasan ini merupakan pemberian estafet dari pondok pesantren Wali Barokah kepada santri untuk mengemban amanah dalam membentuk generasi religius di masyarakat. Generasi religius diharapkan mampu membentengi diri dengan keimanan dalam persaingan zaman yang serba

canggih ini.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah guru memiliki peran yang besar sebagai fasilitator, motivator dan suri tauladan dalam membentuk generasi profesional religius di pondok pesantren Wali Barokah. Hal itu ditunjukkan dari data observasi yang memperoleh skor 91% dengan kategori sangat baik. Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepada guru, santri, dan alumni pondok yang dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, pembina, pemberi motivasi dan suri tauladan untuk membentuk generasi profesional religius baik di lingkungan pondok, maupun di masyarakat. Adapun pembentukan karakter religius di pondok pesantren Wali Barokah yaitu dengan: (a) pembelajaran Al Qur'an dan Al Hadist (b) Pembinaan pengamalan sehari-hari di pondok pesantren (c) Pemberlakuan tata tertib (d) Percontohan dari guru pondok (e) Pembiasaan *Akhlaqul karimah* (f) Pemberian nasihat keagamaan (g) Tes evaluasi (h) Pengabdian atau penugasan di masyarakat. Dengan maksimalnya peran guru dalam membentuk karakter religius, merupakan pondasi kokoh untuk membentuk generasi religius yang siap menghadapi tantangan zaman globalisasi dan dapat berkontribusi baik untuk masyarakat.

REFERENSI

- [1] Purwasih, Atik. "Penanaman nilai karakter baik dan kuat pada santri siap guna Pondok Pesantren Daarut Tauhiid". *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2019, 9.2.
- [2] Wibowo, Agus; ANJAR, Tri. "Internalisasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pelaksanaan Konseling Multikultural Dalam Pengentasan Masalah Remaja Akibat Dampak Negatif Globalisasi". In: *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling*. 2017. p. 1-9.
- [3] Arikunto, Suharsimi. "Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek", 2010.
- [4] Sudrajat, Ajat. "Mengapa pendidikan karakter?". *Jurnal pendidikan karakter*, 2011, 1.1
- [5] Oktari, Dian Popi; KOSASIH, Aceng. "Pendidikan karakter religius dan mandiri di pesantren". *Jurnal pendidikan ilmu sosial*, 2019, 28.1: 42.
- [6] Saridusin, Saridudin, et al. "Penguatan pendidikan karakter professional-religius pada jamaah majelis taklim Shirotol Mustaqim Semarang". *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 2021, 19.3: 317-332.
- [7] M. I. Soelaeman, "Suatu Telaah tentang Manusia Religi Pendidikan," Depdikbud, 1988.
- [8] Ridwan, S., et al. "PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI PONDOK PESANTREN RIYADHUSHOLOHIIN PANDEGLANG TAHUN AJARAN 2022/2023". *UNISAN JURNAL*, 2023, 2.1: 988-999.
- [9] Tamami, Badrut. "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SMA SULTAN AGUNG KASIYAN-PUGER-JEMBER TAHUN PELAJARAN 2016/2017". *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2018, 1.1.
- [10] Muadzlin, Ali Mustofa Arif. "Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, 7.2: 171-186.
- [11] Maherah, Rafika. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa". *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 2020, 19.1: 209-232.
- [12] Jamaludin, Didin. "The Paradigm of Child Education in Islam". Bandung: Faithful Readers, 2013.
- [13] Hariandi, Ahmad; IRAWAN, Yanda. "Peran guru dalam penanaman nilai karakter religius di lingkungan sekolah pada siswa sekolah dasar". *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2016, 1.1: 176-189.
- [14] Hidayat, Rahmat; Sarbibi, Muhammad; Maulida, Ali. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor". *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2018, 1.1B: 146-157.
- [15] Moleong, Lexy J. "Metodologi penelitian kualitatif (Revisi)". Bandung: PT remaja rosdakarya, 2017, 102-107.
- [16] Sugiyono, Dr. "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D". 2013.

- [17] Annisa, Indah Sri; MAILANI, Elvi. "Analisis faktor penyebab kesulitan siswa dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan metode Miles dan Huberman di kelas IV SD Negeri 060800 Medan Area". *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2023, 3.2: 6460-6477.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.